

BAB I

Membudayakan Pola Hidup Sederhana dan Menyantuni Duafa

1. Sifat Kesederhanaan. QS al-furqan (25):67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemah

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian. QS alfurqan (25):67

Penjelasan:

Pada ayat diatas dengan jelas menyebutkan, apabila manusia orang yang beriman yang ingin membelanjakan hartanya, dia tidak boleh terlalu bolos dan juga tidak boleh kikir, melainkan ditengah-tengah(moderat). Pada dasarnya, janganlah kita membelanjakan sesuatu sampai habis, dan jangan pula kita enggan membelanjakan apa yang ada pada diri kita. Sifat konsumtif yang tidak bisa ditahan yang kemudian menjadi-jadi, itulah yang disebut pemborosan. Tapi kalau menahanya juga menjadi-jadi, itulah yang dinamakan kikir. Beberapa sifat yang dimiliki ilbad al-Rahman, sifat yang dijelaskan adalah:

•Tidak Israf

Secara etimologi, kata al-isrâf berasal dari kata al-saraf. Dijelaskan oleh al-Asfahani, kata al-isrâf berarti tajâwaz al-hadd fi kulli fi'l yaf' aluhu al-insân (tindakan melampaui batas pada semua perbuatan yang dikerjakan manusia), meskipun yang lebih populer digunakan dalam hal infak (membelanjakan harta).Dikarenakan pengertiannya adalah tajâwaz al-hadd (melampaui batasan), maka amat penting diketahui tentang had (batasan) yang menjadi miqyâs (tolok ukur, standar).

•Tidak Kikir

Secara spesifik, orang-orang yang tidak membayar zakat diancam dengan siksaan yang keras. Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada seorang pun yang memiliki emas dan perak, lalu tidak mengeluarkan zakatnya, kecuali akan dipakaikan kepadanya pakaian dari api neraka; yang dengan pakaian itu di neraka, pinggang, punggung, dan keeningnya meleleh. Setiap bagian tubuh tadi hancur dikembalikan lagi seperti semula (HR al-Khamsah kecuali al-Tirmidzi).

2. Kesederhanaan dalam Hidup. QS al-isra'(17):26-30

Terjemah

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-boros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada tuhannya. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkan karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. QS al-isra'(17):26-30

Penjelasan

Ayat-ayat tersebut mengandung pesan untuk bersikap sederhana dalam hidup. Sikap tersebut adalah tidak berlebihan sekalipun dalam berinfak. Demikian juga dilarang untuk kikir dalam membelanjakan harta. Larangan kikir digambarkan dengan tangan yang terbelenggu dileher. Sedangkan boros menjadikan pelakunya menyesal dikemudian hari.

3. Kisah Qarun dalam QS. al-Qashash (28): 79-82

Terjemah

Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar". Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya

terhadap azab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu. berkata: "Aduhai. benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan mencukupkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula).

Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)".

QS al-Qashash (28): 79–82

Penjelasan

Ayat ini Menyampaikan kisah Qarun untuk diambil pelajaran. Qarun dengan segala kemegahannya memukau sebagian manusia. Saat melihat kebesaran Qarun sebagian manusia berangan-angan memiliki keberuntungan laksana Qarun. Merekalah yang terpedaya dengan kemewahan dunia.

Pada saat Allah menenggelamkan Qarun beserta semua hartanya, dan tidak ada orang yang menolongnya, maka sebagian manusia menjadi tersadar akan kebesaran Allah swt. Bahwa Allahlah yang memberi rejeki. Manusia tidak diperbolehkan sombong, karena harta hanya titipan sang pemilik, Allah swt. Kapan saja Dia berkehendak untuk mengambil, tidak satupun yang bisa menghalangi.

4. Macam-macam Kebajikan. QS al-Baqarah (2): 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَإِنَّ السَّبِيلَ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemah

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. QS al-Baqarah (2): 177

Penjelasan :

Dalam sebuah riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sebuah pertanyaan seorang laki laki tentang al-bir (kebajikan). Setelah turun ayat ini kemudian Rasulullah saw. memanggil kembali laki laki itu dan membacakan ayat tersebut. Ayat ini turun sebelum diwajibkannya salat fardu. Kala itu, bagi seseorang yang sudah bersyahadatain kemudian meninggal dalam keadaan beriman, maka harapannya dia mendapatkan kebaikan. Namun orang Yahudi beranggapan bahwa kebajikan itu jika salat menghadap ke Barat, sedang orang Nasrani menghadap ke Timur.

Perubahan arah kiblat inilah akhirnya menimbulkan kegaduhan di kota Madinah. Beberapa pengikut Nabipun juga mengalami keraguan atas perubahan arah kiblat tersebut, meski tidak sebesar kegaduhan yang terjadi di kalangan orang orang Yahudi di Madinah. Menurutnya ini merupakan indikasi ketidak sungguhan pada ajaran Muhammad saw. Mereka menyangsikan apakah agama yang mengalami perubahan arah kiblat itu mempunyai keotentikan ajaran, mengingat arah kiblat dalam salat adalah hal yang prinsip. Allah swt. menjelaskan bahwa hakikat kebajikan adalah iman dan takwa, yaitu orang-orang yang melakukan kebajikan meliputi aktifitas rohani dan jasmani. Adapun tanda-tanda orang yang benar-benar beriman dan bertakwa adalah sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini, sebagai berikut :

- kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah swt. melalui para utusan-Nya, serta iman terhadap adanya nabi-nabi Allah swt. Iman terhadap adanya Allah swt. menyebabkan manusia merasa bahwa segala gerak geriknya selalu diawasi dan diketahui oleh Dzat Yang Maha Kuasa itu. Bahkan tidak hanya perbuatannya, tetapi juga isi hatinya dan semua yang terlintas dalam alam pikirnya.

- Adanya kemampuan untuk memberikan sebagian harta kesayangan kepada orang-orang yang membutuhkannya yaitu karib-kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang terlantar karena kehabisan bekal di perjalanan, dan orang-orang yang meminta-minta karena ketiadaan harta karena untuk keperluan pembebasan hamba sahaya ataupun untuk menghilangkan perbudakan.

- Mendirikan salat, artinya melaksanakan pada waktunya dengan khusyu" lengkap dengan rukun-rukunnya dan syarat-syaratnya.

•Menunaikan zakat kepada yang berhak menerimanya. Di dalam al-Qur'an apabila disebutkan perintah mendirikan salat selalu pula diiringi dengan perintah menunaikan zakat, karena antara salat dan zakat terjalin hubungan yang sangat.

5. Bermegah-megahan di Dunia. QS al-Ma'un (107): 1-7

Terjemah

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnyanya. orang-orang yang berbuat ria. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna. QS al-Ma'un (107): 1-7.

Penjelasan:

Kata al-Maun secara bahasa berarti bantuan atau pertolongan. Surat ini berisi kalimat tanya retorik kepada manusia (umat Islam) tentang kriteria orang yang mendustakan agama. Surat ini menunjukkan perintah untuk saling memberi. Bahkan sekecil apapun bantuan yang diberikan kepada orang yang membutuhkan sangat berpengaruh pada keimanan seseorang.

Ahmad Musthafa al-Maraghi bahwa kriteria orang yang mendustakan hari kiamat adalah mereka yang merendahkan derajat duaafa dan berlaku sombong karena merasa lebih tinggi derajat. Termasuk pendusta agama adalah mereka yang berat dan enggan menolong orang-orang yang membutuhkan seperti fakir miskin.

6. Hadis-hadis tentang larangan berlebih-lebihan dan menyantuni duaafa

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرَفُ فَقَالَ أَبِي الْوَضُوءَ إِسْرَافًا قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتُ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ

Arti Hadis

Dari Abdullah bin Amr berkata, bahwa Rasulullah saw.. melewati Said yang sedang berwudhu. Rasul bersabda, "Kenapa berlebih-lebihan seperti ini?" Lalu Said berkata", apakah dalam berwudhu ada yang dianggap berlebih-lebihan?". Rasulullah menjawab, "Iya meskipun kamu berada di atas sungai yang mengalir (HR. Ibnu Majah)

Penjelasan

Hadis ini menunjukkan keharusan menghindari sikap boros. Dalam hadis tersebut dimisalkan dalam wudu. Dalam berwudu saja, kita tidak dibolehkan boros menggunakan air, apalagi dalam hal-hal yang hukumnya boleh.

7. Hadis tentang Keutamaan Memberi daripada Menerima

عَنْ حَكِيمِ بْنِ جَرَّامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَإِذَا بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

Arti Hadis

Dari Hakim bin Hizam ra, dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda: "Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang dibawah, maka mulailah dengan orang-orang yang menjadi tanggunganmu. Sebaik-baik sedekah adalah dari orang yang sudah cukup (untuk kebutuhan dirinya). Maka siapa yang berusaha menjaga dirinya, Allah akan menjaganya dan siapa yang merasa cukup untuk dirinya maka Allah akan mencukupkannya." (HR. Bukhari)

Penjelasan

Allah swt. membuat keadaan manusia berbeda-beda. ada yang berkecukupan dan ada yang kekurangan. Hadis ini berisi perintah untuk menyantuni orang-orang yang tidak seberuntung kita. Perumpamaan yang dipakai adalah tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah, maksudnya orang yang memberi lebih baik dari pada orang meminta. Begitulah Allah swt. membuat manusia untuk saling memberi kebaikan kepada orang lain.

عَنْ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Arti Hadis

Dari Abu Karimah Miqdad bin Ma`dakarib ra. berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw.. bersabda: Tidaklah lebih berbahaya seseorang itu memenuhi suatu bejana melebihi bahayanya memenuhi perut. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Dan seandainya ia tidak mampu berbuat seperti itu, maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiganya lagi untuk nafasnya.

Penjelasan

Hadis ini menjelaskan bahwa berlebihan dalam konsumsi makanan berbahaya bagi tubuh. Islam menganjurkan kesederhanaan yang tercermin pada keseimbangan pola makan dan gaya hidup sehat. Tubuh manusia memerlukan nutrisi, air dan udara. Ketiganya harus dipenuhi secara seimbang. Kelebihan salah satunya akan mengurangi porsi yang lainnya. Dan hal ini berdampak pada kesehatan seseorang.